

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator makroekonomi yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi secara nyata di suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi, yakni proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk suatu negara maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh kenaikan produksi barang dan jasa, yang umumnya terjadi karena semakin majunya teknologi, adanya inovasi bisnis yang efisien serta eskalasi minat konsumen pada tren tertentu.

(Todaro & Smith, 2015) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Pertumbuhan ekonomi selalu menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat di negara-negara berkembang. Selanjutnya menurut (Sukirno, 2016), pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Pengertian pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets dalam (Todaro, 2006) adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan output berupa barang dan jasa dalam masyarakat, yang terjadi seiring dengan bertambahnya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, tanpa adanya perubahan pada teknologi yang diterapkan dalam proses tersebut (Arsyad, 2010).

Slow-Swam menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi seperti, pertumbuhan penduduk, tenaga kerja

dan penyerapan tenaga kerja yang dapat dilihat dari tingkat PDRB. Pandangan teori ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis ekonomi klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh dan tingkat pemanfaatan penuh dilihat dari faktor produksinya (Arsyad, 2010).

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam waktu satu tahun. Secara umum pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan kemampuan kegiatan perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa.

Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya. Definisi yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik adalah PDRB pada hakikatnya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua sektor usaha di suatu wilayah tertentu, atau total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi. PDRB per kapita adalah nilai tambah rata-rata setiap penduduk di suatu wilayah pada suatu waktu tertentu. PDRB per kapita sering digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan penduduk suatu wilayah, semakin tinggi PDRB per kapita maka semakin tinggi pula kesejahteraan penduduknya, begitu pula sebaliknya.

Menurut (Sukirno, 2016), PDRB adalah seluruh nilai tambah yang timbul dari berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah, tanpa memperhatikan pemilik faktor produksinya apakah milik penduduk wilayah tersebut atau wilayah lain.

2.1.2 Perkembangan Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam ilmu ekonomi terdapat banyak teori pertumbuhan, dimana para ekonom mempunyai pandangan atau persepsi yang tidak selalu sama mengenai proses pertumbuhan suatu perekonomian (Sukarniati dkk., 2021). Teori-teori pertumbuhan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa teori, yaitu:

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori pertumbuhan klasik mencakup teori pertumbuhan dari Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Stuart Mill. Adam Smith adalah ahli ekonomi klasik yang pertama kali mengemukakan

mengenai pentingnya kebijaksanaan *laissezfaire* atas sistem mekanisme untuk memaksimalkan tingkat perkembangan ekonomi suatu masyarakat.

Adam Smith dalam (Sukarniati dkk., 2021) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi melalui beberapa tahap, yakni:

- a. Masa beternak
- b. Masa Bercocok tanam
- c. Perdagangan
- d. Industri

Menurut teori klasik pertumbuhan ekonomi dilambangkan oleh model:

$$Q = Y = f(K, L, R, T) \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana:

Q = *Output*

Y = Pendapatan

K = Kapital

L = Labor

R = Tanah

T = Teknologi

b. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Perkembangan teori neo-klasik mengacu pada pandangan ekonom klasik. Menurut teori yang dikemukakan oleh Solow-Swan dalam (Sukarniati dkk., 2021), pertumbuhan ekonomi tergantung pada adanya ketersediaan dari faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, akumulasi modal, dan pertumbuhan penduduk. Analisis yang mendasari pemikiran ini adalah perekonomian berada pada kondisi tenaga kerja penuh (*full employment*) dan tingkat pemanfaatan penuh (*full utilization*) dari faktor-faktor produksinya.

Teori pertumbuhan neo-klasik memiliki banyak variasi. Biasanya disajikan dalam bentuk fungsi produksi dari *Cobb-Douglass*, yakni *output* merupakan model dari tenaga kerja dan modal. Kemajuan teknologi

merupakan variabel eksogen. Asumsi yang digunakan adalah “*diminishing marginal productivity*” dari setiap input yang digunakan. Berikut adalah model produksi neo-klasik (model Cobb-Douglass):

$$Q_t = T_t K_t^a L_t^b \dots\dots\dots(2.2)$$

Dimana :

Q = Tingkat produksi pada tahun t

Tt = Tingkat teknologi pada tahun t

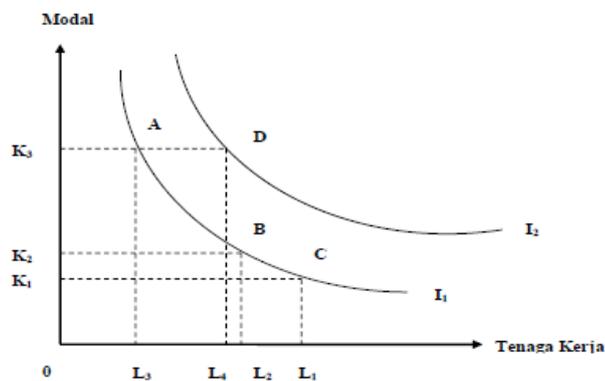
Kt = Jumlah barang modal pada tahun t

Lt = Jumlah tenaga kerja pada tahun t

a = Pertambahan *output* diciptakan oleh pertambahan satu unit modal

b = Pertambahan *output* yang diciptakan oleh pertambahan satu unit tenaga kerja

Berikutnya Solow-Swan mengemukakan model fungsi produksi neo-klasik yang menghubungkan antara modal dan tenaga kerja sebagai berikut:



Sumber : (Sukarniati dkk., 2021)

Gambar 1
Fungsi Produksi Neo-Klasik Solow-Swan

Solow-Swan berpendapat mengenai perkembangan ekonomi, bahwa:

1. Adanya akumulasi kapital merupakan faktor penting dalam perkembangan ekonomi;
2. Perkembangan tersebut merupakan proses yang gradual;

3. Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif;
4. Merupakan aliran yang optimis terhadap perkembangan ekonomi;
5. Adanya aspek internasional dalam perkembangan tersebut.

c. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Tokoh teori pertumbuhan ekonomi modern adalah Walt Whitman Rostow yang menggunakan pendekatan sejarah dalam menjelaskan proses perkembangan ekonomi. Menurut Rostow dalam (Sukarniati dkk., 2021), pertumbuhan ekonomi terdiri atas beberapa tahap berikut:

1. Masyarakat Tradisional
2. Prasyarat Tinggal Landas
3. Tinggal Landas
4. Tahap Menuju Kedewasan
5. Masa Konsumsi Tinggi

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh 2 (dua) macam faktor, yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada faktor ekonomi, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, teknologi dan sebagainya. Pertumbuhan ekonomi tidak mungkin terjadi selama faktor non ekonomi seperti lembaga sosial, budaya, kondisi politik, dan nilai-nilai moral dalam suatu bangsa tidak menunjang.

Menurut (Todaro & Smith, 2015), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja

Pertumbuhan penduduk memiliki hubungan erat dengan jumlah tenaga kerja. Tingkat pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh kemampuan perekonomian suatu wilayah menyerap tenaga kerja yang tersedia.

2. Akumulasi Modal

Akumulasi modal adalah perpaduan investasi baru yang mencakup lahan, peralatan fisik, dan sumber daya manusia, yang digabungkan dengan pendapatan saat ini untuk meningkatkan hasil produksi di masa depan.

3. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi memberikan dampak signifikan dalam pertumbuhan ekonomi karena mampu menghadirkan metode baru dan menyempurnakan cara lama dalam menjalankan suatu pekerjaan.

Selanjutnya, menurut (Sukirno, 2016), beberapa faktor ekonomi yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1) Sumber Daya Alam

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya alam dan kondisi tanah, termasuk kesuburan tanah, lokasi dan strukturnya, kekayaan hutan, mineral, iklim, ketersediaan air, dan lain-lain. Ketersediaan sumber daya alam menjadi indikator penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, dan daerah yang terbatas sumber daya alamnya cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih lambat.

2) Akumulasi modal

Akumulasi modal atau pembentukan modal merujuk pada peningkatan stok modal dalam periode waktu tertentu. Tujuan dari pembentukan modal ini adalah untuk meningkatkan stok modal, pendapatan, dan output nasional, yang pada gilirannya dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, akumulasi modal juga berkontribusi pada kemajuan teknologi dengan meningkatkan efisiensi produksi dalam skala besar, pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik, serta pengembangan industri dan ekspansi pasar untuk memajukan perekonomian negara.

3) Organisasi

Organisasi terkait erat dengan faktor-faktor produksi dalam aktivitas ekonomi. Tugas organisasi mencakup pencarian modal, pengumpulan sumber daya manusia, dan peningkatan produktivitas untuk menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan. Ekonomi modern menunjukkan bahwa para pebisnis swasta merupakan bagian dari organisasi, berperan sebagai pengelola dan pengambil keputusan sebagai pemangku kepentingan,

meskipun masih ada ketidakpastian. Pebisnis swasta adalah sumber daya manusia yang memiliki peran krusial dalam organisasi, karena mereka memiliki kemampuan untuk membangun tim dan menjalin kerjasama dengan pihak lain atau organisasi lain yang mendukung kesuksesan usaha.

4) Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi membawa organisasi semakin berinovasi dalam merubah regulasi kerja organisasi menjadi semakin baik. Perubahan itu ditandai dengan perubahan regulasi produksi yang dapat menaikkan efisiensi produktifitas kerja sumber daya manusia dan sektor produksi lainnya.

5) Pembagian Kerja dari Skala Produksi

Pemberdayaan buruh dapat meningkatkan hasil kerja yang lebih efisien. Melalui pembagian tugas yang tepat, produktivitas dapat tercapai, sehingga meningkatkan skala produksi dalam perkembangan industri.

Berikutnya faktor non ekonomi juga berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, antara lain:

- a. Faktor Sosial dan Budaya
- b. Faktor Sumber Daya Manusia
- c. Faktor Politik dan Administratif.

2.1.4 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi

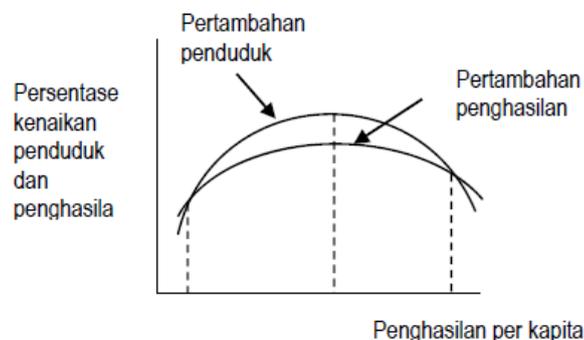
Menurut (Wirosuhardjo, 2007), penduduk adalah sejumlah orang yang mendiami suatu daerah tertentu. Apabila di daerah didiami oleh banyak orang dan menetap di sana, maka itu bisa diartikan sebagai penduduk terlepas warga negara atau bukan. Simanjuntak dalam (Dewi dkk., 2024) menjelaskan, penduduk adalah orang yang bertempat tinggal ataupun yang sedang berdomisili di suatu negara.

Dalam ilmu ekonomi pembangunan, penduduk memiliki 2 (dua) peranan yaitu sebagai faktor produksi serta sebagai konsumen produk perekonomian. Keynes dalam (Sukarniati dkk., 2021) mengemukakan bahwa pertambahan penduduk menunjukkan peningkatan daya beli yang disebabkan oleh dorongan investasi yang terjadi akibat meningkatnya kebutuhan akan perumahan dan sarana

umum. Selanjutnya menurut (Todaro, 2006), pertumbuhan penduduk menyebabkan pertumbuhan tenaga kerja yang akan menambah tingkat konsumsi dan produksi.

Thomas Robert Malthus berpendapat pada negara-negara berkembang akan ada perlombaan antara tingkat pertambahan *output* dengan tingkat perkembangan penduduk yang akan dimenangkan oleh perkembangan penduduk. Fenomena ini disebut *The Malthusian Population Trap* atau *low level equilibrium trap* (perangkap keseimbangan pendapatan yang rendah) yang berarti jika terjadi kenaikan pada penghasilan subsisten, maka pertumbuhan jumlah penduduk akan lebih cepat dari biasanya dan lebih cepat pula dari pertumbuhan pendapatan yang mengakibatkan pendapatan per kapita akan turun lebih rendah dari semula. Akan tetapi, jika pendapatan itu semakin turun maka pertumbuhan jumlah penduduk akan turun lebih cepat dari laju penurunan jumlah penghasilan tersebut yang akan meningkatkan penghasilan per kapita lagi dan kembali pada tingkat pendapatan semula pada tingkat yang subsisten (Sukarniati dkk., 2021).

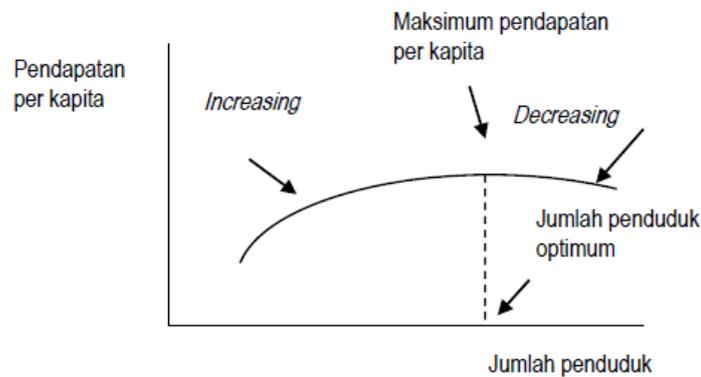
Berikut merupakan gambar hubungan pertumbuhan penduduk dan pertambahan penghasilan menurut *The Malthusian Population Trap*:



Sumber : (Sukarniati dkk., 2021)

Gambar 2 ***The Malthusian Population Trap***

Teori penduduk optimum menjelaskan bahwa dengan asumsi teknologi, sumber daya alam, dan preferensi masyarakat tetap konstan, terdapat tingkat jumlah penduduk tertentu yang mampu menghasilkan pendapatan riil per kapita maksimum. Selanjutnya teori penduduk optimum dijelaskan pada gambar berikut:



Sumber : (Sukarniati dkk., 2021)

Gambar 3
Teori Penduduk Optimum

Jika jumlah penduduk berkurang dan berada di bawah tingkat penduduk optimum, pasar akan menjadi lebih kecil. Sebaliknya, jika jumlah penduduk melebihi Tingkat optimum, maka akan berlaku *law of diminishing return*. Namun jika jumlah penduduk bertambah, tetapi belum mencapai jumlah optimum, maka akan berlaku *increasing return* (Sukarniati dkk., 2021).

2.1.5 Hubungan Infrastruktur dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Todaro, 2006), infrastruktur adalah fasilitas yang memungkinkan adanya kegiatan ekonomi dan pasar, seperti jaringan transportasi, komunikasi dan distribusi, utilitas, air, saluran air, dan sistem persediaan energi. Selanjutnya Stone dalam (Pane dkk., 2020) mendefinisikan infrastruktur sebagai fasilitas-fasilitas fisik yang dibutuhkan oleh agen-agen publik untuk fungsi-fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi untuk memfasilitasi tujuan-tujuan ekonomi dan sosial.

Menurut Mankiw dalam (Hulu & Wahyuni, 2021), definisi infrastruktur pada ilmu ekonomi adalah wujud dari modal publik yang terbentuk melalui investasi yang dilaksanakan pemerintah yang meliputi jembatan, jalan, dan sistem saluran pembuangan. Infrastruktur memegang peranan krusial dalam mendukung pencapaian tujuan ekonomi dan sosial di masyarakat. Secara umum, infrastruktur mencakup berbagai fasilitas, struktur dasar, dan instalasi yang dibangun untuk menjamin kelancaran fungsi sistem sosial serta ekonomi masyarakat.

Pengeluaran pemerintah, khususnya pembangunan manusia dan infrastruktur fisik dapat mengakselerasi pertumbuhan ekonomi (Hastuti dkk., 2016). Adapun Menurut (Todaro, 2006), pentingnya pembangunan infrastruktur adalah sebagai berikut:

- a) Penyediaan lapangan pekerjaan;
- b) Mempengaruhi iklim investasi;
- c) Mempengaruhi integrasi sosial-ekonomi rakyat antar wilayah;
- d) Mengatasi isolasi fisik dan nonfisik di suatu wilayah.

Selanjutnya (Hulu & Wahyuni, 2021) membagi infrastruktur menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Infrastruktur Ekonomi

Infrastruktur ekonomi berperan penting dalam mendukung berbagai aktivitas ekonomi yang meliputi: infrastruktur transportasi (jalan raya, terminal logistik, pelabuhan, jalur rel, bandara, dan jaringan transportasi umum); Infrastruktur penyediaan barang publik (penyediaan air bersih, listrik, gas, dan jaringan telekomunikasi); serta infrastruktur publik (saluran drainase, irigasi, jembatan, bendungan, dan infrastruktur air lainnya).

2. Infrastruktur Sosial

Infrastruktur sosial mencakup berbagai sektor yang berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Beberapa sektor utama infrastruktur sosial adalah kesehatan, pendidikan, perumahan, serta fasilitas olahraga, rekreasi, dan fasilitas umum lainnya.

3. Infrastruktur Administrasi

Infrastruktur administrasi merupakan kerangka yang mendukung pelaksanaan tugas administratif dan pemerintahan suatu wilayah yang melibatkan sejumlah komponen yang mencakup berbagai *stakeholder*.

Infrastruktur berperan krusial dalam mendorong pembangunan ekonomi. Dalam skala makro, keberadaan layanan infrastruktur meningkatkan produktivitas dan efisiensi penggunaan modal swasta. Sementara itu, pada skala mikro,

infrastruktur yang memadai turut berkontribusi pada penurunan biaya produksi, sehingga mendukung daya saing ekonomi (Pane dkk., 2020).

Jaringan transportasi yang baik memungkinkan distribusi barang menjadi lebih efisien. Barang dikirim dengan cepat dan mudah dari produsen ke konsumen baik di dalam kota maupun di daerah sekitarnya. Hal ini menurunkan biaya logistik dan meningkatkan daya saing perusahaan, menciptakan lapangan pekerjaan dan menambah pajak yang signifikan terhadap perekonomian daerah. Infrastruktur transportasi yang memadai juga meningkatkan koneksi antar wilayah, sehingga memungkinkan kelancaran ekspor dan impor barang, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi. Karena aksesibilitas yang lebih baik dan distribusi barang yang lebih efisien, perdagangan berkembang pesat (Anisa dkk., 2024).

Adapun peranan pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

1. Meningkatkan daya saing

Infrastruktur yang baik meningkatkan daya saing daerah dalam menarik investasi dan mengembangkan kehidupan usaha. Infrastruktur yang memadai seperti jalan raya, pelabuhan, bandara dan jaringan transportasi lainnya memudahkan pergerakan barang dan jasa serta mempercepat pemasaran produk, sehingga pada akhirnya meningkatkan daya saing daerah secara nasional dan internasional.

2. Mendorong peningkatan aksesibilitas

Infrastruktur yang baik meningkatkan akses masyarakat terhadap berbagai layanan seperti pendidikan, kesehatan dan pasar. Hal ini akan mempercepat penyebaran inovasi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperluas akses pasar produk lokal, yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

3. Investasi yang meningkat

Infrastruktur yang memadai menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi investasi. Pembangunan infrastruktur perekonomian seperti jalan raya, listrik dan air bersih akan meningkatkan daya tarik daerah

sebagai tujuan investasi dan memperluas peluang bagi pihak swasta untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi dan sosial.

4. Mendorong peningkatan aktivitas sektor ekonomi

Infrastruktur yang baik mendorong aktivitas ekonomi masyarakat dan meningkatkan produktivitas. Hal ini akan mendorong pertumbuhan perekonomian daerah. dengan cara meningkatkan ketersediaan infrastruktur, meningkatkan aksesibilitas, meningkatkan daya tarik investasi dan mendorong pertumbuhan sektor perekonomian.

Selanjutnya (Sjafrizal, 2012) mengungkapkan bahwa salah satu infrastruktur utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi perkotaan adalah kondisi jalan yang baik dalam upaya mendukung mobilitas barang dan orang antar pusat kota dengan perkantoran, kawasan industri dan jasa, kawasan perumahan dan permukiman serta daerah penyangga.

Pembangunan jalan merupakan landasan pokok pembangunan suatu perkotaan, karena jalan berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dengan memperlancar arus barang dan jasa antara pusat produksi dan daerah pemasaran atau sebaliknya. Selain itu, jalan juga berfungsi untuk mengatasi isolasi kegiatan sosial ekonomi pada daerah yang kurang berkembang (Sjafrizal, 2012).

Selanjutnya Stone dalam (Kodoatie, 2005) menjelaskan pembangunan jalan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- a. Membuka lapangan pekerjaan saat pelaksanaan konstruksi yang bersifat padat karya;
- b. Meningkatkan akses bagi pemukiman terhadap kesempatan kerja, pendidikan, serta kesehatan, dll;
- c. Meningkatkan ikatan sosial dan integrasi nasional;
- d. Membuat pasokan barang konsumsi impor menjadi lebih murah;
- e. Pembangunan pertanian dengan hasil yang lebih maksimal, efektivitas penggunaan lahan, modernisasi pertanian, dan peningkatan produksi untuk dipasarkan.

2.1.6 Hubungan IPM dengan Pertumbuhan Ekonomi

IPM diperkenalkan *United Nations Development Programme* (UNDP) pertama kali pada 1990. Menurut (Sukarniati dkk., 2021), IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Dalam pembangunan ekonomi, IPM mewakili perkembangan kualitas dan produktivitas (Nisa & Rafikasari, 2022).

Selanjutnya (Daengs, 2019) mengatakan IPM terbentuk dari 3 (tiga) indikator yaitu:

1. Umur Panjang dan Hidup Sehat

Kesehatan berperan penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah.. Tingkat kesehatan masyarakat dapat diukur melalui status gizi, angka kematian, serta usia hidup seseorang. Untuk mewujudkan hal tersebut usaha yang dapat dilakukan adalah penyuluhan dan penyediaan fasilitas kesehatan.

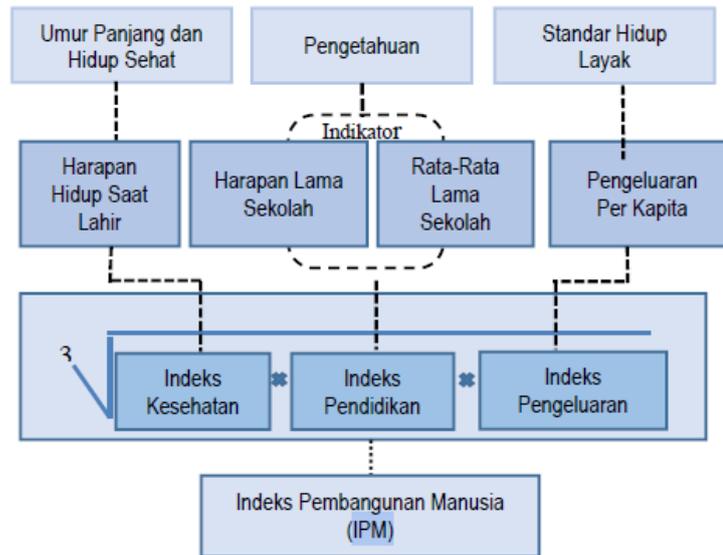
2. Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas SDM yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang bertujuan mencapai suatu target pekerjaan dan pendapatan untuk kehidupan yang lebih sejahtera.

3. Standar Hidup Layak

Standar hidup layak yang diukur melalui kemampuan daya beli sangat penting karena dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat untuk meningkatkan usia harapan hidup, serta memperoleh pendidikan yang lebih baik. Tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat, apabila pengeluaran riil per kapita meningkat pula.

Pada tahun 2010, UNDP menggunakan indikator baru yang digambarkan sebagai berikut:



Sumber : (Sukarniati dkk., 2021)

Gambar 4
Bagan Metode Perhitungan IPM

Berikutnya capaian IPM dibagi menjadi 4 (empat) klasifikasi yang dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Klasifikasi Capaian IPM

Klasifikasi	Nilai IPM
Sangat Tinggi	> 80
Tinggi	70-80
Sedang	60-69
Rendah	< 60

Sumber : (Sukarniati dkk., 2021)

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia merupakan hubungan dua arah yang kuat. Di satu sisi pertumbuhan ekonomi menyediakan sumber-sumber yang memungkinkan terjadinya perkembangan secara berkelanjutan dalam pembangunan manusia, sementara disisi lain pengembangan secara berkelanjutan dalam kualitas modal manusia merupakan kontributor penting bagi pertumbuhan ekonomi.

Berikutnya IPM dapat dimanfaatkan untuk beberapa hal ekonomi sebagai berikut:

- a) Untuk mengalihkan fokus perhatian para pengguna statistik ekonomi, agar lebih menekankan pembangunan SDM. IPM diciptakan dalam rangka penegasan bahwa manusia dan segenap kemampuannya seharusnya menjadi kriteria utama untuk menilai pembangunan sebuah negara selain pertumbuhan ekonomi.
- b) Untuk mempertanyakan strategi kebijakan suatu negara. Bagaimana 2 negara dengan tingkat pendapatan perkapita yang sama dapat memiliki IPM yang berbeda.
- c) Untuk melihat perbandingan antar negara-negara, antar daerah-daerah, antar gender, kesukuan, dan kelompok sosial ekonomi lainnya. Dengan memperlihatkan kesenjangan (disparitas) di antara kelompok-kelompok tersebut, maka akan lahir berbagai strategi dan kebijakan di berbagai negara untuk mencari sumber masalah dan solusinya.

2.1.7 Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi merupakan salah satu kunci pertumbuhan ekonomi, karena keberhasilan pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari pertumbuhan PDRB merupakan salah satu akibat dari meningkatnya investasi yang mendorong kenaikan *output* secara signifikan yang juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan *input*, yang pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya peningkatan kesempatan kerja yang membuat kesejahteraan masyarakat akan mengalami peningkatan pula sebagai dampak dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat (Daengs, 2019).

Menurut (Todaro & Smith, 2015), investasi berperan penting dalam menggerakkan kehidupan ekonomi bangsa, karena pembentukan modal memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru. Investasi dapat juga diartikan sebagai pengeluaran penanam modal untuk membeli barang modal dan perlengkapan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2016). Secara umum, investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan produksi yang bertujuan

untuk mengganti dan menambah suatu barang modal dalam suatu perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan.

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2016).

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dalam pasal 3 ayat (2), tujuan investasi antara lain:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional;
2. Menciptakan lapangan kerja;
3. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan;
4. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional;
5. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional;
6. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan;
7. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal dari dalam maupun luar negeri; dan
8. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

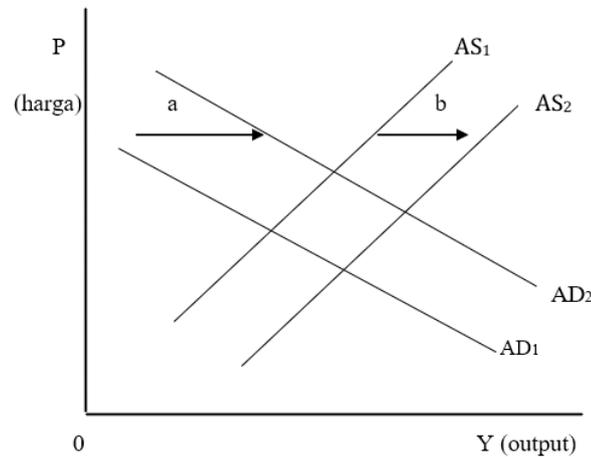
Harrod-Domar dalam (Jhingan, 2016) mengungkapkan pentingnya investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dimana investasi akan meningkatkan stok barang modal sehingga dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan *output*.

Harrod-Domar (Jhingan, 2016) juga mengatakan investasi memiliki peranan strategis dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Investasi menciptakan pendapatan, yang disebut sebagai dampak permintaan investasi;
2. Investasi memperbesar produksi dengan cara meningkatkan stok modal, yang disebut sebagai dampak penawaran investasi.

Harrod-Domar melihat dampak dari investasi jangka panjang. Dalam jangka panjang, investasi meningkatkan aset tetap (seperti pabrik, jalan, dan lain-lain). Kemudian $I=K$, di mana K adalah ekuitas perusahaan, yang juga berarti meningkatkan kapasitas produksi perusahaan, sehingga menggeser garis AS ke kanan. Di sisi lain dengan adanya penambahan stok kapital, masyarakat

mendapatkan pendapatan (proses *multiplier*) sehingga terjadi kenaikan AD (garis AD naik keatas kanan) yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : (Jhingan, 2016)

Gambar 5
Investasi dalam Faktor Produksi

Dimana :

I = Investasi

AS = Penawaran agregat

AD = Permintaan agregat

a = ΔI menggeser AD lewat proses multiplier (jangka pendek)

b = ΔI menggeser AS lewat penambahan kapasitas produksi (jangka panjang)

Menurut (Noor, 2005), investasi sangat berkaitan dengan ketenagakerjaan yang dapat dilihat dari penciptaan lapangan atau kesempatan kerja, besarnya investasi yang dibutuhkan untuk menciptakan satu lapangan pekerjaan maupun potret dari produktivitas tenaga kerja, besaran nilai tambah yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja dan aspek lainnya terkait tenaga kerja.

(Noor, 2005) mengelompokkan investasi berdasarkan jenisnya, yaitu :

1. Investasi langsung (*direct investment*)

Investasi langsung adalah investasi pada aset/faktor produksi untuk melakukan bisnis atau usaha. Misalnya, investasi toko, pabrik, pertanian,

perkebunan, perikanan, dan jenis usaha lainnya. Investasi langsung disebut juga dengan investasi pada sektor riil atau investasi yang jelas wujudnya. Investasi jenis ini menghasilkan dampak berganda (*multiplier effect*) yang berdampak luas bagi masyarakat. Investasi langsung ini akan melahirkan dampak kedepan dalam bentuk *output* usaha yang merupakan *input* bagi usaha lain.

2. Investasi tidak langsung (*indirect investment*)

Investasi tidak langsung adalah investasi yang bukan pada aset/faktor produksi, melainkan pada aset keuangan (*financial assets*) seperti deposito, investasi pada surat berharga seperti saham dan obligasi, reksadana, CP (*commercial paper*), dan sebagainya. Investasi pada aset keuangan (*financial assets*) bertujuan untuk mendapatkan manfaat masa depan yang dikenal dengan istilah bunga.

Berikutnya (Noor, 2005) mengelompokan investasi menurut karakteristik (sifat dan pelaku) menjadi 2 (dua), yaitu :

1. Investasi publik (*public investment*)

Investasi publik adalah investasi yang dilakukan oleh negara atau pemerintah untuk membangun sarana dan prasarana atau infrastruktur dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat (publik). Investasi publik bersifat nirlaba atau *non-profit motive* seperti pembangunan jalan, jembatan, sekolah, rumah sakit, pasar, taman, serta sarana dan prasarana publik lainnya. Investasi publik dilaksanakan oleh negara yang pembiayaannya dilakukan menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Selain oleh negara, investasi publik juga ada yang dilakukan oleh kelompok masyarakat seperti melalui berbagai yayasan di bidang pendidikan, agama, budaya, keterampilan, pelestarian lingkungan, kesenian, olahraga, dan sebagainya. Investasi publik akan menghasilkan nilai tambah (*value added*) berupa barang dan jasa, lapangan pekerjaan, sewa dan bunga tanpa surplus usaha.

2. Investasi swasta (*private investment*)

Investasi swasta adalah investasi yang dilakukan oleh swasta yang bertujuan untuk mendapat keuntungan atau laba (*profit motive*). Investasi dengan karakteristik seperti ini dapat dilakukan oleh perusahaan maupun pribadi seperti usaha mikro atau rumah tangga dengan usaha yang relatif kecil yang bergerak pada sektor industri dagang atau jasa. Bentuk lain dari karakteristik investasi swasta adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan skala usaha mulai dari yang kecil sampai menengah baik dilihat dari omzet, modal usaha, maupun tenaga kerja dengan bidang usaha industri, perdagangan ataupun jasa.

Investasi berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal adalah kegiatan penanaman modal yang dilakukan di wilayah Republik Indonesia. Penanaman modal tersebut dapat dilakukan oleh pemodal dalam negeri dengan menggunakan modal dari dalam negeri. PMDN merupakan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang paling penting dan juga instrumen yang efektif dalam membuka lapangan kerja bagi masyarakat guna meningkatkan perekonomian suatu wilayah. PMDN berperan ganda dalam perekonomian yaitu sebagai bagian dari permintaan agregat dan meningkatkan stok produktif suatu negara (Salim & Sutrisno, 2008).

PMDN dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu:

- a) *Domestic direct investment*, yaitu kegiatan penanaman modal pemilik modal sendiri secara langsung.
- b) *Domestic indirect investment*, yaitu penanaman modal yang dilakukan oleh pemilik modal tanpa terlibat secara tidak langsung dengan membeli obligasi ataupun saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan kegiatan menanam modal di wilayah Republik Indonesia guna melakukan usaha. Kegiatan tersebut dilakukan oleh penanam modal asing dan dapat menggunakan modal patungan dengan pihak dalam negeri maupun modal asing seutuhnya. Penanaman modal asing (*foreign*

investment) merupakan investasi yang dilakukan oleh warga, perusahaan atau negara asing pada sebuah negara yang dianggap dapat memberikan keuntungan dimasa yang akan datang. Adapun bentuk arus PMA antara lain:

- a) *Foreign direct investment*, yaitu investasi pada negara berkembang yang dilakukan oleh perusahaan multinasional atau pihak swasta asing yang dikontrol secara penuh atau sebagian oleh perusahaan asing.
- b) *Portfolio investment*, yaitu pembelian saham dalam negeri atau obligasi tanpa kontrol manjerial oleh orang asing. Waktu dan laba pada investasi ini telah ditentukan sebelumnya dengan motivasi investasi yang berdasar pada harga bunga yang diperoleh.
- c) Pinjaman dari bank komersial, yaitu kredit yang dilakukan di bank komersial pada negara-negara berkembang oleh pemerintah atau perusahaan.
- d) Kredit ekspor, yaitu penundaan yang dilakukan pada pembayaran impor. Kredit ekspor adalah pembiayaan dimuka yang dilakukan oleh bank-bank komersial dan negara pengekspor di negara pengekspor ke negaranegara pengimpor sebagai salah satu bentuk promosi pada barang yang ditawarkan.

2.1.8 Hubungan Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi

Belanja pemerintah adalah bagian dari kebijakan fiskal, yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya dalam dokumen APBN untuk skala nasional dan APBD untuk skala daerah yang bertujuan menstabilkan harga, tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2016).

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 62 Tahun 2023 tentang Perencanaan Anggaran, Pelaksanaan Anggaran, serta Akuntansi dan Pelaporan Keuangan, belanja pemerintah diklasifikasikan menjadi belanja operasi, belanja modal, dan belanja lain-lain/tak terduga. Selanjutnya dijelaskan dalam peraturan tersebut bahwa belanja modal adalah pengeluaran anggaran dalam rangka

memperoleh atau menambah aset tetap dan/atau aset lainnya yang memberi manfaat ekonomis lebih dari satu periode akuntansi (12 bulan) serta memenuhi batasan nilai minimum kapitalisasi aset tetap atau aset lainnya yang ditetapkan pemerintah. Aset tetap dan/atau aset lainnya tersebut dipergunakan untuk operasional kegiatan suatu satuan kerja atau dipergunakan oleh masyarakat umum/publik serta akan tercatat di dalam Neraca satuan kerja K/L ataupun pemda. Komponen belanja modal meliputi harga beli aset tetap dan semua biaya yang dikeluarkan dalam rangka perolehan hingga aset tetap siap digunakan, yaitu biaya perjalanan dinas, ongkos angkut, biaya uji coba, dan biaya konsultan.

Pemerintah memiliki kewajiban sebagai pelayananan kebutuhan publik berupa pembangunan berbagai fasilitas publik di daerah tersebut. Pengeluaran modal pemerintah berperan menjadi *social overhead capital* (SOC) yang menjadi daya tarik pihak swasta untuk menanamkan modalnya. Dengan adanya berbagai fasilitas publik yang disediakan oleh pemerintah ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan. Secara teori dinyatakan bahwa jika pengeluaran pemerintah yang merupakan komponen permintaan agregat atau *Agregat Demand* (AD) meningkat maka secara langsung akan meningkatkan AD itu sendiri. peningkatan AD mengindikasikan terjadi pertumbuhan ekonomi yang dapat diukur dari PDB atau PDRB. Pertambahan belanja modal yang juga berarti bertambahnya *social overhead capital* (SOC) termasuk didalamnya semakin meningkat dan baiknya infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah daerah akan memacu pertumbuhan perekonomian di daerah.

Belanja modal digunakan untuk memperoleh aset tetap sehingga adanya belanja modal tersebut diharapkan adanya *multiplier effect* bagi perekonomian nasional khususnya daerah. (Saragih, 2003) menjelaskan bahwa jika pemerintah daerah menetapkan anggaran belanja modal atau pembangunan lebih besar dari pengaluan rutin, maka kebijakan ekspansi anggaran daerah ini akan mendongkrak pertumbuhan ekonomi daerah. peningkatan pemerintah daerah dalam investasi modal (belanja modal) diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan publik dan pada gilirannya mampu meningkatkan tingkat partisipasi (kontribusi publik) terhadap pembangunan yang tercermin dari adanya peningkatan PAD.

(Mardiasmo, 2002) membagi belanja modal menjadi 5 (lima) kategori sebagai berikut:

1. Belanja Modal Tanah

Belanja modal tanah adalah pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan/pembebasan/pembelian dan pengeluaran lainnya dengan perolehan hak atas tanah dan sampai tanah dimaksud dalam kondisi siap pakai.

2. Belanja Modal Gedung dan Bangunan

Belanja modal gedung dan bangunan adalah pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian/peningkatan termasuk proses perencanaan, pengawasan, dan pengelolaan pembangunan gedung dan bangunan sampai gedung dan bangunan dimaksud dalam kondisi siap pakai.

3. Belanja Modal Peralatan dan Mesin

Belanja modal peralatan dan mesin adalah pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan, penambahan, penggantian, dan peningkatan kapasitas peralatan dan mesin, serta inventaris kantor pemerintah yang memberikan manfaat lebih dari 1 (satu) tahun.

4. Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan

Belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan adalah pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian/peningkatan termasuk proses perencanaan, pengawasan, dan pengelolaan pembangunan serta perawatan jalan, irigasi, dan jaringan sampai jalan, irigasi, dan jaringan dimaksud dalam kondisi siap pakai.

5. Belanja Modal Fisik Lainnya

Belanja modal fisik lainnya adalah pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian/peningkatan termasuk proses perencanaan, pengawasan, dan pengelolaan pembangunan serta perawatan terhadap fisik lainnya yang tidak termasuk dalam 4 (empat) belanja modal diatas.

Selanjutnya (Mardiasmo, 2002) mengemukakan bahwa anggaran sektor

publik berperan penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

1. Anggaran merupakan alat bagi pemerintah untuk mengarahkan pembangunan sosial-ekonomi, menjamin kesinambungan, pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
2. Anggaran diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat yang tidak terbatas dan terus berkembang, sedangkan sumber daya yang ada terbatas.
3. Anggaran diperlukan untuk meyakinkan bahwa pemerintah bertanggung jawab terhadap pelayanan kepada masyarakat.

2.2 Studi Sebelumnya

(Garza-Rodriguez dkk., 2016) berjudul "*The Relationship between Population Growth and Economic Growth in Mexico*". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pertumbuhan populasi dan pertumbuhan ekonomi di Meksiko dari 1960 hingga 2014. Menggunakan analisis kointegrasi dan model Vector Error Correction (VECM), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif jangka panjang antara populasi dan PDB per kapita. Namun, dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi justru berdampak negatif pada pertumbuhan populasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa di Meksiko, peningkatan ekonomi dan populasi saling mempengaruhi secara timbal balik.

(Ali, 2017) berjudul "*Gross Fixed Capital Formation & Economic Growth Of Pakistan*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembentukan modal tetap bruto (PMTB) terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan periode 1981-2014. Variabel yang termasuk dalam penelitian ini adalah *economic growth of Pakistan* sebagai variabel terikat dan variabel bebas variabelnya adalah PMTB, modal fisik swasta investasi, rasio investasi modal publik terhadap PDB, perdagangan kebijakan liberalisasi, indeks harga barang modal. Hasil penelitian ini adalah semua variabel signifikan yang diharapkan benar menunjukkan hubungan jangka panjang dengan pertumbuhan ekonomi. Studi ini menunjukkan bahwa penyediaan tenaga kerja terampil dapat meningkatkan produktivitas dan ekspor produk akhir dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

(Brancaccio dkk., 2018) berjudul "*Structural Labour Market Reforms, PDRB Growth, and the Functional Distribution of Income*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak reformasi struktural pasar tenaga kerja terhadap pertumbuhan PDRB dan distribusi pendapatan fungsional di negara-negara OECD dari 1990 hingga 2013. Studi ini menggunakan data panel untuk mengevaluasi hubungan antara Employment Protection Legislation (EPL) dengan pertumbuhan PDRB dan pembagian pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan indeks EPL tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan PDRB. Sebaliknya, reformasi pasar tenaga kerja yang mengurangi perlindungan pekerja cenderung terkait dengan penurunan bagian pendapatan yang diperoleh tenaga kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa, deregulasi tenaga kerja lebih berdampak pada peningkatan ketidaksetaraan distribusi pendapatan, bertentangan dengan prediksi teori neoklasik.

(Mihaela dkk., 2017) berjudul "*Determinants of Economic Growth in V4 Countries and Romania*" menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara Visegrád (Republik Ceko, Slovakia, Hongaria, dan Polandia) serta Rumania selama periode 2003–2016. Penelitian ini menggunakan metode regresi ridge Bayesian untuk mengevaluasi hubungan antara berbagai variabel ekonomi, seperti aliran masuk investasi asing langsung (FDI), pengeluaran publik untuk pendidikan, pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (R&D), tingkat kerja, tingkat inflasi, dan tingkat pendidikan tenaga kerja, terhadap pertumbuhan PDB riil. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, FDI terbukti berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di semua negara kecuali Slovakia, di mana dampaknya negatif. Kedua, pengeluaran untuk pendidikan hanya berdampak positif di Republik Ceko, sementara di negara-negara lain, termasuk Slovakia, Hongaria, Polandia, dan Rumania, dampaknya negatif. Ketiga, pengeluaran untuk R&D menunjukkan dampak positif di Republik Ceko, Hongaria, dan Rumania, tetapi negatif di Polandia dan Slovakia. Selain itu, tenaga kerja dengan pendidikan menengah mendukung pertumbuhan ekonomi di Republik Ceko dan Polandia, namun di

Slovakia dan Hongaria efeknya justru berlawanan. Tenaga kerja dengan pendidikan tinggi juga menunjukkan hubungan negatif terhadap pertumbuhan di hampir semua negara, kecuali Polandia. Tingkat kerja sendiri secara keseluruhan berkorelasi positif dengan pertumbuhan di Republik Ceko, Polandia, dan Rumania. Kesimpulan penelitian ini adalah determinan seperti FDI, pendidikan, dan R&D memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meskipun efeknya sangat bergantung pada karakteristik masing-masing negara. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan investasi di sektor pendidikan dan R&D untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

(Peter & Bakari, 2018) berjudul "*Impact of Population Growth on Economic Growth in Africa: A Dynamic Panel Data Approach (1980-2015)*". Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak pertumbuhan populasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Afrika periode 1980-2015. Penelitian ini menggunakan data panel yang melibatkan 53 negara Afrika dengan metode Generalized Method of Moments (GMM) untuk mengatasi masalah variabel yang terlewat. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Afrika, sementara tingkat fertilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa negara-negara Afrika dapat meraih manfaat demografis jika dapat mengoptimalkan produktivitas populasinya. Penelitian ini merekomendasikan agar negara-negara di Afrika mengadopsi kebijakan yang meningkatkan produktivitas populasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

(Akintola dkk., 2020) berjudul "*Impact of Foreign Exchange Rate Policy and Gross Fixed Capital Formation on Growth of Economic in Nigeria*". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak kebijakan nilai tukar dan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria, dengan menggunakan data periode 1989 sampai dengan 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kebijakan nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria, meskipun tidak signifikan. Sebaliknya, pembentukan modal tetap bruto memiliki dampak positif yang signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi. Temuan ini didukung dengan model ekonometrika yang menunjukkan bahwa nilai tukar dan pembentukan modal tetap bruto bersama-sama menjelaskan sekitar 97% variasi dalam pertumbuhan ekonomi Nigeria. Penelitian ini merekomendasikan bahwa pemerintah Nigeria perlu mendorong konsumsi produk lokal untuk mengurangi ketergantungan pada impor dan tekanan terhadap nilai tukar. Selain itu, disarankan untuk memperkuat aturan bisnis yang kondusif bagi investasi, meningkatkan produksi dalam negeri, serta mendiversifikasi sumber pendapatan nasional agar lebih berkelanjutan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

(Hastuti dkk., 2016) berjudul "Strategi peningkatan Pertumbuhan Ekonomi melalui Investasi Infrastruktur Jalan dan Jembatan di Provinsi Banten". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis anggaran infrastruktur jalan dan jembatan, menilai efektivitas investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, dan merumuskan strategi peningkatan ekonomi melalui investasi infrastruktur di Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, regresi, dan Analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi pada infrastruktur jalan dan jembatan secara signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Banten. Strategi yang diusulkan mencakup sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, terutama melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk meningkatkan kualitas infrastruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi lintas sektor sangat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal di Banten.

(Waryanto, 2017) berjudul "Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan data time series dari tahun 1990 hingga 2015. Variabel utama yang digunakan meliputi belanja modal, belanja operasi, inflasi sebagai variabel kontrol, dan pertumbuhan PDB riil sebagai variabel terikat. Penelitian ini juga membandingkan pengaruh belanja modal dan belanja operasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan belanja operasi tidak memberikan pengaruh signifikan. Inflasi

ditemukan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan PDB. Secara keseluruhan, model regresi menunjukkan bahwa kombinasi variabel bebas mampu menjelaskan 87,5% variasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kesimpulan penelitian menegaskan pentingnya alokasi belanja modal, terutama untuk pengadaan aset tetap seperti infrastruktur, karena memberikan manfaat jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya pengendalian inflasi sebagai salah satu variabel yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

(Cahyono dkk., 2019) berjudul "Analisis PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Subang Tahun 2017-2018". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan ekonomi di Kabupaten Subang melalui PDRB. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dianalisis secara deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Subang didominasi oleh sektor informasi dan komunikasi yang tumbuh di atas 6% setiap tahunnya. Dari sisi permintaan, pengeluaran konsumsi rumah tangga berkontribusi paling besar terhadap PDRB Subang. Penelitian ini mengindikasikan pentingnya mempertahankan sektor-sektor yang berkontribusi besar terhadap PDRB dan meningkatkan sektor konsumsi untuk pertumbuhan ekonomi.

(Alexander, 2019) berjudul "Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Investasi, dan Jumlah Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Timur Periode 2010-2017". Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh indeks kesehatan, indeks pendidikan, indeks pengeluaran, investasi, dan jumlah tenaga kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur. Dengan menggunakan regresi data panel, hasil menunjukkan bahwa semua variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan manusia melalui peningkatan komponen IPM dan investasi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi regional yang berkelanjutan.

(Anggraini dkk., 2020) berjudul "*Analysis of Economic Growth in Asean Countries*" Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel inflasi, pengeluaran konsumsi, pembentukan modal, penanaman modal asing, dan keterbukaan perdagangan terhadap produk domestik bruto negara-negara ASEAN tahun 1996-2018. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi, pembentukan modal, PMA, dan keterbukaan perdagangan berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap PDB. Akan tetapi, inflasi menunjukkan arah negatif dan berpengaruh signifikan terhadap PDB sehingga terjadi peningkatan inflasi akan menurunkan PDB. Pemerintah dapat merumuskan kebijakan satu digit agar penurunan PDB negara-negara ASEAN tidak terjadi.

(Pane dkk., 2020) berjudul "Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Kesehatan, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh infrastruktur kesehatan, pendidikan, dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara pada periode 2000-2012. Melalui metode OLS, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, infrastruktur kesehatan, pendidikan, dan jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara parsial, infrastruktur kesehatan dan jumlah penduduk menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, sedangkan infrastruktur pendidikan berpengaruh positif namun tidak signifikan. Penelitian ini menyarankan pentingnya fokus pada pengembangan infrastruktur kesehatan dan pengendalian jumlah penduduk untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

(Parmadi dkk., 2020) berjudul "Pertumbuhan Ekonomi Kota dan Pengaruhnya terhadap Kesempatan Kerja di Kota Jambi". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja di Kota Jambi dari tahun 2010 hingga 2018. Dengan menggunakan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) dan PDRB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi selama periode tersebut adalah 5,7%, sementara kesempatan kerja tumbuh rata-rata 3,2% per tahun.

Penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan PDRB memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesempatan kerja di Kota Jambi, terutama di sektor perdagangan dan jasa. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya sektor industri dan jasa yang padat karya untuk mengoptimalkan kesempatan kerja dan mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Kota Jambi.

(Damanik & Sidauruk, 2020) berjudul "Pengaruh Jumlah Penduduk dan PDRB terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara selama 2008-2017. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk dan PDRB memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengendalian jumlah penduduk dan peningkatan PDRB untuk mengurangi tingkat kemiskinan di provinsi tersebut.

(Hulu & Wahyuni, 2021) berjudul "Kontribusi Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pembangunan infrastruktur, pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan pendapatan di 34 provinsi di Indonesia periode 2010-2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur kecuali telekomunikasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. PMA dan infrastruktur pendidikan berdampak signifikan pada ketimpangan pendapatan. Penelitian ini menyarankan peningkatan investasi infrastruktur sebagai upaya untuk mengurangi ketimpangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

(Akasumbawa dkk., 2021) berjudul "Pengaruh Pendidikan, Angka Harapan Hidup, dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar di Dunia". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pendidikan, angka harapan hidup, dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara berpenduduk terbesar pada periode 2015-2019. Dengan metode data panel, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan dasar,

angka harapan hidup, dan jumlah penduduk semuanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menekankan bahwa peningkatan pendidikan dan kesehatan masyarakat berperan penting dalam memperkuat ekonomi di negara-negara dengan populasi besar.

(Saragih & Aslami, 2022) berjudul "Pengaruh Perdagangan Internasional dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh perdagangan internasional dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2021. Penelitian ini menunjukkan bahwa perdagangan internasional tidak berdampak signifikan, sedangkan investasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kesimpulannya, investasi perlu ditingkatkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia.

(Fadilah & Perwithosuci, 2023) berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Riau Tahun 2018-2021". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), kemiskinan, pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau selama periode tersebut. Menggunakan analisis regresi data panel dengan model Fixed Effect Model (FEM), penelitian ini menemukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Riau, sementara pengangguran dan ketimpangan pendapatan berdampak negatif. Sebaliknya, IPM dan ketimpangan pendapatan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Riau pada tingkat kabupaten/kota. Temuan ini menunjukkan bahwa belanja pemerintah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Riau, sementara tantangan sosial-ekonomi, seperti pengangguran dan ketimpangan, dapat menghambat pertumbuhan. Penelitian ini merekomendasikan kebijakan yang lebih berfokus pada penciptaan lapangan kerja dan pengurangan ketimpangan pendapatan di wilayah tersebut.

(Firdani dkk., 2023a) berjudul "Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Inflasi, dan Investasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Tahun 1986–2020". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), inflasi, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menggunakan metode regresi linier berganda dengan data dari 1986 hingga 2020, penelitian ini menemukan bahwa TPAK dan investasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi, sementara inflasi berpengaruh negatif signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan partisipasi tenaga kerja dan investasi berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi yang tinggi cenderung menghambatnya. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup optimalisasi kebijakan ketenagakerjaan dan peningkatan investasi di sektor potensial untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

(Amdan & Rafi, 2023) berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan per kapita, angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021-2022. Penelitian ini menggunakan regresi data panel dari 34 provinsi di Indonesia dan diolah menggunakan program Eviews12 dengan model estimasi Random Effect Model (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan per kapita, angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara parsial, pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial. Penelitian ini menyarankan pentingnya peningkatan pendapatan per kapita untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

(Maury dkk., 2023) berjudul "Pengaruh Belanja Modal dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh belanja modal dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara pada periode 2010 hingga 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) terkait realisasi belanja modal, jumlah

tenaga kerja, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja modal memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa belanja modal yang dialokasikan belum terealisasi secara optimal atau membutuhkan waktu lebih lama untuk memberikan dampak yang nyata pada pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, menegaskan pentingnya tenaga kerja sebagai faktor utama dalam mendorong aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Secara simultan, belanja modal dan tenaga kerja berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 87,2%, yang menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel ini menjelaskan sebagian besar variasi dalam pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti kurangnya pengawasan dan pengalokasian belanja modal yang tidak tepat sasaran, sehingga menghambat dampak optimal dari belanja modal terhadap perekonomian. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya optimalisasi alokasi belanja modal, terutama untuk proyek infrastruktur yang mendukung produktivitas masyarakat, serta pengembangan tenaga kerja melalui investasi dalam pendidikan dan pelatihan.

(Saputro & Basyarudin, 2024) berjudul "Analisis Investasi dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran strategis investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika investasi di Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa investasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas produksi dan penciptaan nilai tambah di berbagai sektor ekonomi. Hal ini berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi yang lebih

inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, peneliti menekankan pentingnya kesinambungan investasi sebagai kunci dalam memperkuat daya saing ekonomi nasional serta menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi para investor, baik domestik maupun asing.

(Putri & Idris, 2024) berjudul "Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, menggunakan data deret waktu dari 1991 hingga 2021 dengan Metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: Penanaman Modal Asing (PMA) dan IPM juga memiliki pengaruh positif yang signifikan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Net Ekspor menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan. Tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya investasi asing dan pengembangan manusia sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia, serta perlunya pengendalian inflasi untuk mencapai pertumbuhan yang stabil.

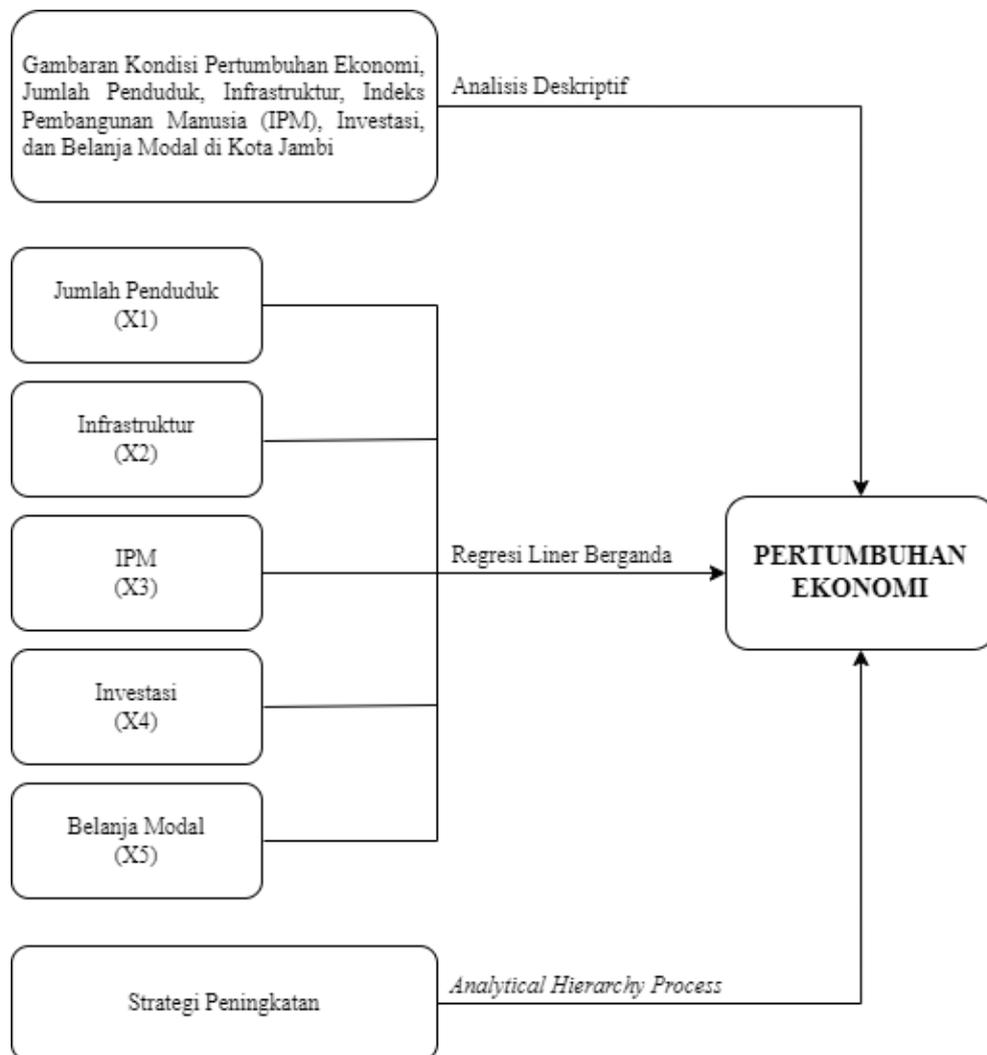
2.3 Kerangka Pemikiran

Suatu penelitian perlu menggambarkan kerangka pemikiran yang berguna sebagai penunjuk arah penyusunan dan mempermudah dalam melakukan analisis masalah yang akan diujikan sampai dengan diperolehnya kesimpulan. Konsep dasar penelitian ini adalah menganalisis dan menguji determinan serta merumuskan strategi peningkatan ekonomi di Kota Jambi. Determinan dimaksud antara lain jumlah penduduk, infrastruktur, IPM, investasi, dan belanja modal.

Jumlah penduduk dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena penduduk dapat berperan sebagai produsen maupun konsumen. Penduduk akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi apabila produktivitasnya maksimal. Berikutnya infrastruktur yang diukur dengan panjang jalan juga menjadi salah satu determinan dalam pertumbuhan ekonomi, semakin panjang jalan dengan kondisi baik, maka akan semakin mudah aksesibilitas Masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut.

IPM yang mencakup kualitas pendidikan, kesehatan, dan pendapatan secara simultan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada investasi, semakin besar investasi di suatu wilayah, maka semakin besar pula modal yang dapat membangun wilayah tersebut sehingga akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Selain itu, belanja modal yang berperan sebagai sumber dana pembangunan sarana dan prasarana aktivitas perekonomian masyarakat pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Oleh karena itu, penulis menggambarkan skema kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 6
Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang mungkin sebaiknya benar atau salah. Berdasarkan tujuan penelitian dan kerangka pemikiran terhadap masalah, maka hipotesis yang diajukan adalah diduga jumlah penduduk, infrastruktur, IPM, investasi, dan belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi.